

**MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS PENGALAMAN
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT
PADA KELAS X SMA NEGERI 20 BANDUNG**

Peni Puspitasari, M.Pd.

Penipuspitasari89@yahoo.com

dan

Enjang Supriatna, M.Pd.

Enjang.supriatna123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu mengenai menulis teks anekdot yang merupakan kompetensi menulis terbaru yang mengacu pada kurikulum 2013. Dalam meningkatkan kemampuan menulis diperlukan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai, begitu juga dalam menulis teks anekdot. Model pembelajaran CTL mampu untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Model kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik khususnya dalam menulis teks anekdot.

Model kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya, serta dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ide-idenya dalam bentuk teks anekdot.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre experimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Rancangan penelitian ini melibatkan satu kelompok yang ditentukan secara random atau acak. Temuan dalam penelitian ini meliputi: (1) Kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 20 Bandung sebelum diberikan perlakuan. (2) Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 20 Bandung. (3) Kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 20 Bandung setelah diberikan perlakuan. (4) Tingkat efektivitas penerapan model kontekstual dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 20 Bandung.

Kata Kunci: *model pembelajaran kontekstual, berbasis pengalaman, teks anekdot*

PENDAHULUAN

Tujuan utama kurikulum 2013 adalah melahirkan peserta didik yang aktif, kreatif, produktif dan inovatif. Pengembangan kurikulum 2013 adalah berbasis kompetensi artinya pembelajaran yang mengacu pada karakteristik dan keseimbangan kompetensi inti yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Ketiga kompetensi inti dilaksanakan secara terintegrasi sehingga dapat menjadi pijakan dalam mencapai standar kompetensi lulusan.

Sebagai bagian dari kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis

teks artinya sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran baik lisan maupun tulis (Kemendikbud, 2012: iii). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menempatkan bahasa Indonesia sebagai sarana mengekspresikan dan pemikiran. Kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan, dimulai dari peningkatan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks dilanjutkan dengan ketrampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik secara terencana maupun spontan sehingga memberi peluang peserta didik memahami makna yang terkandung dalam teks. Artinya semua bahan, aktivitas, dan media pembelajaran mengacu pada teks yang terdapat dalam suatu konteks.

Dalam buku guru bahasa Indonesia kurikulum 2013 dijelaskan bahwa teks dapat terperinci ke dalam beberapa jenis, seperti deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dua kelompok yang di sebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif.

Jenis teks yang menjadi target pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA/ X SMA NEGERI 20 BANDUNG/MA meliputi jenis teks anekdot, prosedur kompleks, laporan hasil observasi, negosiasi, dan eksposisi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pengajar hendaknya menempuh empat tahap pembelajaran sebagai aspek metodologis pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konsep, (2) tahap pemodelan teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri. Puncak dari kegiatan tersebut adalah teks hasil peserta didik diharapkan dapat dipublikasikan di tempat yang tersedia di Sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: vi).

Salah satu ketrampilan berbahasa yang harus dimiliki adalah ketrampilan menulis. Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan-gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Namun, dalam praktiknya, seringkali kita melihat kemampuan menulis siswa masih sangat kurang.

Akhadiah, dkk (2003:2) mengungkapkan tidaklah berlebihan jika

dikatakan kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks. Kompleks dalam arti kegiatan menulis sangat pelik, sulit, dan rumit. Bagi seseorang kegiatan menulis sangat kompleks karena pengembangan sebuah ide tulisan harus memiliki kesatuan dan koherensi agar sebuah tulisan menjadi lebih sistematis, logis, dan artistik.

Grave (dalam Suparno dan Yunus, 2008: 1-4) menjelaskan bahwa seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan tidak tahu bagaimana harus menulis. dalam mengajari peserta didik menulis, mereka harus dibekali tujuan dan manfaat menulis secara jelas agar peserta didik lebih termotivasi dalam mengembangkan potensi menulisnya agar lebih maksimal.

Tarigan (2008:3) mengungkapkan bahwa penyebab kurangnya kemampuan peserta didik dalam menulis adalah: a) sikap sebagian besar masyarakat terhadap bahasa Indonesia belum menggembirakan, mereka tidak malu memakai bahasa yang salah; b) kesibukan guru bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana cara melaksanakan pembelajaran mengarang yang lebih menarik, kreatif, dan efektif; c) metode dan teknik pembelajaran mengarang kurang bervariasi serta mungkin sekali hasil karangan siswa yang adapun tidak sampai di koreksi; d) bagi siswa sendiri pelajaran mengarang dirasakan sebagai beban belaka dan kurang menarik; e) latihan mengarang sangat kurang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, kurangnya minat peserta didik dalam menulis disebabkan oleh kesadaran penggunaan bahasa Indonesia yang kurang baik, belum profesionalnya kinerja pengajar, serta penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Hal tersebut berujung pada peserta didik yang

merasa terbebani, kurang antusias, dan kurangnya latihan mengarang.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan menyampaikan dan mengungkapkan pesan secara tertulis. Menumbuhkan budaya menulis membutuhkan upaya yang berkesinambungan secara terus menerus. Waktu serta proses yang berlangsung secara konsisten dan terencana merupakan modal utama meningkatkan kemampuan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah dan Susana (2007:43-44) kemampuan menulis dapat dikembangkan melalui latihan. Tentunya sebuah tulisan yang baik itu harus melalui sebuah proses. Seseorang membutuhkan kerja keras, latihan, dan praktik yang berkelanjutan dalam prosesnya.

Salah satu ketrampilan yang harus dikuasai oleh siswa kelas X dalam kurikulum 2013 adalah siswa mampu menulis teks anekdot. Berdasarkan tinjauan silabus dalam kurikulum 2013, salah satu indikator ketercapaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/X SMA NEGERI 20 BANDUNG/MA yaitu memproduksi teks baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pada penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu mengenai menulis teks anekdot yang merupakan kompetensi menulis terbaru yang mengacu pada kurikulum 2013. Mulyadi dan Danaira (2013:5) mengemukakan pada umumnya teks anekdot merupakan sindiran, mungkin juga berisi kritik, namun dinyatakan dalam bentuk humor. Dalam menulis teks anekdot peserta didik dapat menceritakan sebuah pengalaman yang berisi sindiran atau kritikan yang bersifat humor, serta mengandung kepedulian terhadap sebuah krisis fenomena di masyarakat untuk mengubah sebuah perilaku. Namun pada kenyataannya hasil pembelajaran menulis teks anekdot masih jauh dari kata "memuaskan". Hal ini terdengar langsung dari pengakuan siswa yang mengatakan

bahwa materi ini merupakan sesuatu yang baru jadi mereka masih kurang memahami. Siswa belum mampu mengaktualisasikan idenya ke dalam teks anekdot dengan baik karena hanya terbatas pada pemahaman teoretis saja, minat siswa terhadap pembelajaran menulis pun masih kurang, selain itu penggunaan metode dan teknik yang digunakan guru pun kurang bervariasi.

Dalam meningkatkan kemampuan menulis diperlukan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai, begitu juga dalam menulis teks anekdot. Model pembelajaran tersebut tentunya untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Dengan model kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik khususnya dalam menulis teks anekdot.

Model kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2007: 58) bahwa CTL merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dengan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan pembelajaran kontekstual diharapkan secara optimal siswa dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ide-idenya dalam bentuk teks anekdot.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Berbasis Pengalaman dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdota pada Kelas X SMA Negeri 20 Bandung”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot sebelum diberikan perlakuan, bagaimana pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis teks anekdot, bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot setelah diberikan perlakuan, serta bagaimana tingkat efektivitas penerapan model kontekstual dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre experimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Rancangan penelitian ini melibatkan satu kelompok yang ditentukan secara random atau acak. Kelompok tersebut diberikan tes awal dan akhir. Tes awal diberikan untuk mengukur kemampuan awal dari kelompok tersebut sedangkan tes akhir diberikan setelah perlakuan untuk mengukur signifikansi peningkatan yang terjadi. Adapun teknik penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan, tes dengan tahapan tes awal dan tes akhir, observasi, serta angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Penilaian kemampuan menulis teks anekdot didasarkan pada aspek-aspek isi teks, struktur teks, kosakata, karakteristik bahasa, dan penulisan. Populasi (siswa) yang ada di kelas X SMA Negeri 20 Bandung merupakan populasi yang homogen karena diduga memiliki kemampuan yang sama dan berlatar

pendidikan serta latar sosial yang sama. Oleh karena itu, populasi yang ada memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini ditarik secara random atau acak dari populasi tersebut. Berdasarkan pertimbangan keefektifan kegiatan pembelajaran dan pembatasan jumlah siswa di kelas, jumlah sampel yang akan ditarik sebanyak 40 siswa, 14 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan.

Penilaian kemampuan menulis teks anekdot didasarkan pada aspek-aspek isi teks, struktur teks, kosakata, karakteristik bahasa, dan penulisan. Penelitian ini dilakukan dalam lima kali pertemuan. Pretes dilakukan satu kali pertemuan, pemberian perlakuan sebanyak tiga kali pertemuan, dan postes sebanyak satu kali pertemuan.

Berikut perolehan data yang diperoleh berdasarkan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot sebelum perlakuan (tes awal) dan setelah perlakuan (tes akhir).

No Subjek	Skor			
	Tes Awal	Tes Akhir	Y-X (beda/gain)	d ²
A1	5	17	12	144
A2	5	17	12	144
A3	5	18	13	169
A4	5	15	10	100
A5	10	18	8	64
A6	5	15	10	100
A7	5	5	0	0
A8	5	17	12	144
A9	6	18	12	144
A10	6	18	12	144
A11	5	17	12	144
A12	10	18	8	64
A13	11	19	8	64
A14	5	15	10	100
A15	5	13	8	64
A16	5	15	10	100
A17	8	17	9	81
A18	5	13	8	64
A19	11	18	7	49

A20	5	13	8	64
A21	5	13	8	64
A22	5	13	8	64
A23	5	14	9	81
A24	5	11	6	36
A25	5	14	9	81
A26	5	13	8	64
A27	10	18	8	64
A28	5	13	8	64
A29	5	13	8	64
A30	6	13	7	49
A31	8	15	7	49
A32	5	13	8	64
A33	5	13	8	64
A34	5	13	8	64
A35	5	13	8	64
A36	9	17	8	64
A37	5	13	8	64
A38	11	18	7	49
A39	5	13	8	64
A40	5	13	8	64
			346	3188

Setelah dilakukan tes akhir menulis teks anekdot dengan model pembelajaran kontekstual, diperoleh data hasil keterampilan menulis siswa menunjukkan penambahan. Berdasarkan tabel uji perbedaan pertambahan (gain) diperoleh:

$$Md = \frac{\sum d}{n} = \frac{346}{40} = 8.65$$

dan $t = 25,57$. Dengan taraf signifikansi 5% pada taraf kepercayaan 95%, diperoleh $t_{tabel} = t_{(1-\alpha)}(db) = t_{(0,95)}(39)$, diperoleh $t_{tabel} = 1,70$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $25,57 > 1,70$. Maka terdapat perbedaan yang signifikan antara skor tes awal dan skor tes akhir. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model kontekstual

berbasis pengalaman pribadi tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada kelas SMA kelas X.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 20 Bandung setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman pribadi meningkat jika dibandingkan pada pretes. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman pribadi dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada jenjang SMA kelas X tepat digunakan.

Saran

Pembelajaran menulis merupakan salah satu komponen keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai. Disarankan guru sering memberikan latihan dan terus melakukan inovasi dalam model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran menulis.

Daftar Pustaka

- Depatemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Dikdasmen.
- Emilia, Emi. (2012). *Pendekatan genre_based dalam pengajaran bahasa Inggris: petunjuk untuk guru*. Bandung: Rizqi Press.
- Fraenkel, J. R dan Wallen, N. E. (1990). *How to design and evaluate research in education*. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company.

- Husen, Ida Sundari. (2001). "Yang lucu dalam lelucon perancis". Dalam Rahayu Hidayat (Ed), hlm 348-379. Mentas Ranah Bahasa, Semiotika, dan Budaya. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2008). *Strategi pembelajar bahasa*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Jacobs, H. L, dkk. (1981). *Testing ISL composition: A practical spproach*. London: Newbury House Publisher, Inc Hardle and Simar. 2004. *Applited Multivariate Atatstical Analysis, Second Edition*. Springer
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kompetensi dasar sekolah menengah atas (SMA/X SMA NEGERI 20 BANDUNG/Madrasah Aliyah (MA)*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Buku Guru: Bahasa Indonesia, ekspresi diri dan akademik kelas X*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. (2013). *Mandiri: Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VII (Kurikulum 2013) (Jilid 1)*. Bandung: Erlangga.
- Kosasih, E. (2009). *Mandiri: Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII (Jilid 11)*. Bandung: Erlangga.
- Maryanto. (2013). *Kurikulum "Struktur Teks"* (online), (<http://edukasi.kompas.com/red/2013/04/03/02291869/Kurikulum.Struktur.Teks>, diakses 25 April 2013).
- Muslich, Mansur. (2007). *KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2007). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijana, I dewa Putu. (1995). "Pemanfaatan teks humor dalam pengajaran aspek-aspek kebahasaan", II/1995. Halaman 23-30.